

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MULTIKULTURAL SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN RADIKALISME DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0

Dhikrul Hakim

Fakultas Agama Islam
Universitas Pesantren Tinggi Darul 'Ulum Jombang
E-mail: dhikrulahakim@fai.unipdu.ac.id

Abstrak. Era revolusi Industri 4.0 telah merubah cara hidup dan cara kerja manusia secara cepat. Adanya perubahan yang terjadi di masyarakat mulai dari teknologi, informasi yang beragam, ekonomi, sosial budaya, dan pendidikan menuntut generasi muda Indonesia untuk dapat beradaptasi terhadap perubahan yang begitu cepat. Mereka berusaha untuk mengikuti tren yang dianggap maju dan modern namun telah meninggalkan nilai-nilai ajaran agama Islam dalam kehidupan. Selain adanya dampak positif, terdapat pula dampak negatif yang ditimbulkan oleh revolusi industri 4.0 bagi generasi muda Indonesia, mulai dari radikalisme, diskriminasi hingga tindakan kriminal dari sosial media maupun dunia nyata yang ditimbulkan oleh kurangnya pemahaman mengenai pendidikan multikultural di revolusi industri 4.0. Salah satu kemampuan yang dibutuhkan dalam dunia pendidikan adalah kemampuan generasi muda untuk memecahkan masalah (problem solving). Metode karya ilmiah ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan penelitian kepustakaan. Hasil dari karya ilmiah ini adalah, dengan penanaman pendidikan multikultural melalui pendidikan agama Islam akan menghasilkan generasi muda di era revolusi industri 4.0 yang kreatif, inovatif, serta generasi yang berakarakter, berintegritas dan menjunjung tinggi toleransi. Dengan karya ilmiah ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih ilmu pengetahuan pentingnya pendidikan multikultural di era revolusi industri 4.0

Kata Kunci: *Pendidikan Agama Islam Multikultural, Radikalisme, Revolusi Industri 4.0*

Pendahuluan

Kekerasan yang terjadi di Indonesia pada saat ini seringkali diwarnai kekerasan atas nama agama. Fenomena ini dapat dilihat dari berbagai peristiwa kerusuhan seperti di Poso yang terjadi sampai kini, kerusuhan Ambon dan beberapa aksi pengeboman di berbagai wilayah tanah air.¹ Dampak negatif yang ditimbulkan dan dapat kita lihat sekarang ini adalah kurangnya pemahaman mengenai pendidikan multikultural bagi generasi muda kita dalam hal ini anak usia sekolah. Kurangnya pemahaman mengenai pendidikan multikultural ini juga berdampak terhadap lunturnya identitas nasional bangsa Indonesia, nilai-nilai luhur bangsa Indonesia mulai ditinggalkan oleh generasi muda kita. Hal tersebut menimbulkan berbagai permasalahan-permasalahan dalam dunia pendidikan yang berakibat pada terhambatnya perkembangan kualitas pendidikan itu sendiri. Dimulai dari munculnya radikalisme secara langsung ataupun melalui media sosial,

tawuran antar sekolah, tindakan kriminal yang dilakukan oleh anak usia sekolah, luntarnya nilai budaya bangsa pada diri generasi muda, dan intoleransi antar sesama serta diskriminasi dalam dunia pendidikan yang masih saja terjadi sampai saat ini.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di era Revolusi industri 4.0 yang semakin canggih telah mengakibatkan adanya perubahan dalam tatanan sosial dan moral yang dahulu sangat dijunjung tinggi, kini tampaknya kurang diindahkan, peserta didik dituntut untuk mengejar ketertinggalan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut bila ingin dikatakan tidak ketinggalan zaman (*gaptek*)². Dalam Revolusi industri 4.0 menyebabkan arus yang begitu cepat dan sangat sulit dibendung serta begitu banyak dan beragamnya arus informasi. Hal ini tidak hanya berpengaruh terhadap pengetahuan tetapi juga terhadap pendidikan agama Islam. Semakin berkembangnya kebiasaan yang terjadi di era revolusi industri 4.0 dalam gaya hidup khususnya dikalangan kaum muda, berimplikasi pada aspek sosial, ekonomi dan agama. Sehingga terkadang nilai-nilai agama semakin ditinggalkan, karena dianggap kuno dan ketinggalan sementara mereka yang mengikuti *trend* dianggap maju dan modern padahal mereka telah meninggalkan nilai-nilai agama dalam kehidupannya..

Revolusi industri 4.0 juga berdampak pada dunia pendidikan di Indonesia, dimulai dengan digitalisasi sistem pendidikan yang mengharuskan setiap elemen dalam bidang pendidikan untuk mampu beradaptasi dengan perubahan yang terjadi. Salah satu contoh adalah sistem pembelajaran didalam kelas, pembelajaran yang semula diselenggarakan secara langsung di kelas bukan tidak mungkin akan digantikan melalui sistem pembelajaran secara tidak langsung atau melalui jaringan internet. Hal lain yang perlu kita ketahui bahwa dalam era revolusi industri 4.0 yang kita alami saat ini, jarak dan batasan wilayah tidak menjadi hambatan setiap manusia untuk mengetahui dan mengakses dunia luar. Dalam dunia pendidikan, dengan adanya revolusi industri 4.0 memberikan dampak positif dengan semakin maju dan berkembangnya sistem pembelajaran kita, akan tetapi juga memberikan dampak negatif bagi dunia pendidikan kita apabila tidak mampu menjawab tantangan yang muncul di era sekarang.³

Melihat berbagai permasalahan yang telah dibahas, penulis memfokuskan pada pendidikan agama islam multikultural sebagai upaya pencegahan radikalisme di era revolusi industri 4.0. Untuk dapat menjawab tantangan dan berbagai permasalahan di era revolusi industri 4.0.

Metode Penulisan artikel

Dalam penulisan artikel jurnal ilmiah ini, penulis menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan kepustakaan. Menurut Kirk dan Miller, Menjelaskan bahwa penelitian kualitatif ialah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya. Sedangkan pendekatan kepustakaan adalah kajian yang menggunakan analisis data berdasarkan bahan tertulis, bahan kepustakaan berupa catatan yang terpublikasikan, buku, majalah, surat kabar, naskah, jurnal ataupun artikel.⁴

Pembahasan

a). Pendidikan Agama Islam Multikultural

Kata pendidikan dan multikultural memberikan arti bahwa pendidikan multikultural adalah proses pengembangan seluruh potensi siswa melalui penerapan konsep pendidikan yang berbasis pada pemanfaat keberagaman yang ada di lingkungan masyarakat, khususnya yang ada pada siswa seperti keberagaman etnis, budaya, bahasa, agama, status sosial, gender, kemampuan, umur, suku dan ras.⁵

Dikrul Hakim: Pendidikan Agama Islam Multikultura Sebagai Upaya Pencegahan Radikalisme di Era Revolusi Industri 4.0

Di era revolusi industri 4.0, pendidikan multikultural merupakan sebuah nilai penting dalam pendidikan yang harus diperjuangkan. Karena dibutuhkan sebagai landasan bagi tegaknya sebuah demokrasi di suatu wilayah, hak asasi manusia dan kesejahteraan hidup masyarakat. Salah satu upaya untuk mewujudkan nilai multikultural di dalam pendidikan di era revolusi industri 4.0 ialah melalui pendidikan yang multikultural, dimana pengertian pendidikan multikultural menunjukkan adanya keberagaman. Pada pendidikan multikultural juga menekankan sebuah filosofi pluralisme budaya ke dalam sistem pendidikan yang didasarkan pada prinsip-prinsip persamaan (*equality*), saling menghormati dan menerima serta memahami dan adanya komitmen moral untuk sebuah keadilan sosial yang nantinya dapat dijadikan nilai utama agar mampu menjawab berbagai konflik horizontal dan vertikal dalam dunia pendidikan di era revolusi industri 4.0. Dalam penerapan pendidikan multikultural, strategi pendidikan ini tidak hanya bertujuan agar supaya siswa mudah memahami pelajaran yang dipelajari di dalam kelas, akan tetapi juga meningkatkan kesadaran siswa agar selalu berperilaku humanis, pluralis, dan demokratis yang menjadi nilai utama dalam bersosial.

Lawrence Blum membagi tiga elemen dalam pendidikan multikultural, pertama, menegaskan identitas kultural seseorang, mempelajari dan menilai warisan budaya seseorang. Kedua, menghormati dan berkeinginan untuk memahami serta belajar tentang etnik atau kebudayaan-kebudayaan selain kebudayaannya. Ketiga, menilai dan merasa senang dengan perbedaan kebudayaan itu sendiri; yaitu memandang keberadaan dari kelompok-kelompok budaya yang berbeda dalam masyarakat seseorang sebagai kebaikan yang positif untuk dihargai dan dipelihara.⁶ Hal lain dijelaskan oleh Callary Sada bahwa pendidikan multikultural itu mempunyai empat makna:

1. Pengajaran tentang keragaman budaya sebuah pendekatan asimilasi kultural
2. Pengajaran tentang berbagai pendekatan dalam tata hubungan sosial
3. Pengajaran untuk memajukan nilai pluralisme tanpa membedakan status sosial dalam masyarakat
4. Pengajaran tentang refleksi keragaman untuk meningkatkan nilai pluralisme dan nilai persamaan⁷

Salah satu upaya dalam penanganan masalah dan tantangan pendidikan di era revolusi industri 4.0 di Indonesia pertama bagaimana proses penanaman nilai etika dalam diri anak usia sekolah atau generasi muda Indonesia, ada beberapa aspek yang dipandang penting dipertimbangkan berkenaan dengan pemilihan etika dalam konteks pluralisme atau hubungan antar sesama manusia. Pertama, karena masalah hubungan sosial antar sesama manusia merupakan wilayah kajian etika, yakni bagaimana sikap manusia memperlakukan manusia lain yang berbeda latar belakang. Kedua, dari segi etika sendiri menekankan bahwa etika sangat penting karena merupakan solusi untuk dalam mengatasi berbagai pertimbangan, keputusan, dan kepastian moral secara rasional dan objektif tentang hal-hal yang harus dilakukan dalam bersosial dalam lingkungan baik di lingkungan keluarga, pendidikan, dan masyarakat⁸

Pada umumnya, pendidikan agama islam yang diberikan di sekolah-sekolah belum menghidupkan pendidikan multikultural yang baik, bahkan cenderung berlawanan. Akibatnya, konflik sosial sering kali diperkeras oleh adanya legitimasi keagamaan yang diajarkan dalam pendidikan agama islam di sekolah-sekolah daerah yang rawan konflik. Ini membuat konflik mempunyai akar dalam keyakinan keagamaan yang fundamental sehingga konflik sosial dan kekerasan semakin sulit diatasi, karena dipahami sebagai bagian dari panggilan agamanya⁹

Sebenarnya akar timbulnya berbagai konflik sosial dan radikalisme yang membuahkan anarki yang berkepanjangan, seringkali memang tidak ada hubungannya dengan agama, tetapi dalam kenyataannya agama selalu menjadi bagian yang tak terpisahkan dari berbagai konflik sosial tersebut. Potensi konflik dan disintegrasi tersebut disebabkan karena agama dalam manifestasinya bersifat

ambivalen terhadap persatuan dan kesatuan. Artinya, meskipun agama memiliki kekuatan pemersatu, agama juga mempunyai kekuatan pemecah belah. Ada beberapa alasan menurut Din Syamsuddin mengapa agama memiliki ambivalensi seperti itu, salah satunya adalah agama memiliki kecenderungan absolutistik yaitu kecenderungan untuk memutlakkan keyakinan keagamaannya sebagai kebenaran tunggal. Akibatnya muncul rejeksionis yaitu penolakan terhadap kebenaran agama lain¹⁰ yang dianggap berbeda dari dan berlawanan dengan yang lain. Akar konflik keagamaan seperti ini kata Arthur D'Adamo karena para pemeluk agama mengambil sikap untuk memandang agama dari sudut pandang agamanya sendiri¹¹ Sehingga yang lebih mencuat ke permukaan bukannya esensi kebenaran yang hendak ditawarkan oleh agama, melainkan semangat untuk menegasikan yang lain.

Disebabkan oleh truth claim itulah, maka setiap agama menyatakan ajarannya merupakan totalitas sistem makna yang berlaku bagi seluruh kehidupan, baik individual maupun sosial sehingga secara kodrati cenderung menegaskan klaim kebenaran teologis yang dimilikinya. Namun ketika agama-agama itu hadir secara historis, ia berhadapan dengan pluralisme keagamaan sebagai realitas sosial yang hidup di tengah masyarakat, maka akan berimplikasi pada perilaku sosial. Dalam konteks inilah pandangan inklusif sangat diperlukan untuk menerima kenyataan hidup pluralisme¹² sebagai syarat mutlak bagi para penganut agama apapun.

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa pendidikan agama masih ada yang diajarkan secara eksklusif dengan cara menafikan hak hidup agama yang lainnya, seakan-akan hanya agamanya sendirilah yang benar dan mempunyai hak hidup, sementara agama yang lain salah, tersesat dan terancam hak hidupnya, baik di kalangan mayoritas maupun yang minoritas. Semangat pendidikan keagamaan yang sempit ini, sudah barang tentu berlawanan secara fundamental dengan semangat pendidikan multikultural, dan akan memperlemah persatuan bangsa. Karena itu, pendidikan agama Islam harus direvitalisasi dan direaktualisasi secara kreatif dan berwawasan multikultural sehingga tidak kehilangan jiwa dan semangatnya.

Karena pada dasarnya masyarakat multikultural tidak hanya ciri khas masyarakat Indonesia. Dalam pengalaman historisitas keberagamaan Islam era kenabian Muhammad, masyarakat yang pluralistik secara religius telah terbentuk bahkan telah menjadi kesadaran umum pada saat itu. Kondisi demikian merupakan suatu kewajaran lantaran secara kronologis agama Islam memang muncul setelah beberapa agama yang telah ada sebelumnya. Bukti empiris sejarah peradaban Islam di masa lalu, menunjukkan Islam tampil secara inklusif dan sangat menghargai non-muslim.¹³ Sikap inklusif ini ada karena al-Qur'an mengajarkan paham religius plurality.⁴¹ Bagi orang Islam, dianut suatu keyakinan bahwa sampai hari ini pun di dunia ini akan terdapat keragaman agama. Meskipun ada klaim bahwa kebenaran agama ada pada Islam,¹⁵ namun dalam al-Qur'an juga disebutkan adanya hak orang lain untuk beragama. Dan agama tidak bisa dipaksakan kepada orang lain.¹⁶ Sikap inilah yang menjadi prinsip pada masa kejayaan Islam sekaligus mendasari kebijakan politik kebebasan beragama.

Inklusivisme Islam tersebut juga memberikan formulasi bahwa Islam adalah agama terbuka. Islam menolak eksklusivisme, absolutisme dan memberikan apresiasi yang tinggi terhadap pluralisme. Hal inilah yang perlu ditanamkan pada peserta didik dalam pendidikan agama Islam agar bisa melahirkan sikap inklusif sekaligus toleransi positif di kalangan umat beragama, sejalan dengan semangat al-Qur'an agar fenomena lahiriah tidak menghalangi usaha untuk menuju titik temu (*kalimat sawâ*) antara semuanya.¹⁷ Kalaupun rumusan linguistik dan verbal keyakinan keagamaan itu berbeda-beda dapat dipastikan bahwa eksternalisasi keimanan itu dalam dimensi kemanusiaan tentu sama.

Pendidikan multikultural merupakan sebuah kebijakan sosial yang didasarkan pada prinsip-prinsip pemeliharaan budaya dan saling memiliki rasa hormat antara seluruh kelompok budaya di dalam masyarakat. Pendidikan multikultural pada dasarnya merupakan program pendidikan

bangsa agar komunitas multikultural dapat berpartisipasi dalam mewujudkan kehidupan demokrasi yang ideal bagi bangsa. Hal tersebut yang menjadikan sebuah negara mempunyai identitas dan nilai-nilai tersendiri dalam menghadapi berbagai macam tantangan di era revolusi industri 4.0 yang semakin kompleks, utamanya dalam bidang pendidikan di Indonesia. Terintegritasnya pendidikan multikultural dan diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai keberagaman, toleransi serta membangun generasi muda yang kompeten tanpa meninggalkan nilai-nilai luhur budaya Indonesia untuk menghadapi tantangan-tantangan utamanya dalam bidang pendidikan di Indonesia yang mengalami perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin maju sebagai upaya pencegahan radikalisme di era revolusi industri 4.0.

b). Revolusi Industri 4.0 : Tantangan Pendidikan agama di Indonesia

Seiring dengan semakin majunya ilmu pengetahuan dan teknologi, bukan tidak mungkin pendidikan dan segala sistemnya akan ikut mengalami perubahan. Contoh dalam proses pembelajaran di kelas yang dulunya harus dilakukan tatap muka secara langsung, dengan adanya revolusi industri 4.0 ini pembelajaran di kelas dapat dilakukan dengan online, seperti memanfaatkan media sosial atau media pendukung lainnya. Semakin majunya ilmu pengetahuan dan teknologi dalam bidang pendidikan juga memberikan dampak negatif atau permasalahan baru yang dapat menghambat proses pendidikan di Indonesia. Salah satu dampak nyata permasalahan pendidikan di Indonesia saat ini adalah belum optimalnya pendidikan multikultural untuk generasi muda kita dan juga identitas nasional yang mulai luntur dalam diri generasi muda khususnya anak usia sekolah.¹⁸

Pendidikan agama Islam dalam hal ini diyakini dapat dijadikan sebagai benteng kepribadian dan pembekalan hidup untuk andil dalam persaingan di era revolusi industri 4.0 dunia. Namun sudah maklum bahwa adanya kenyataan belum berhasilnya pendidikan agama Islam di negara kita bahkan pendidikan formal secara umumnya. Yang menjadi analisis klasik tentang belum berhasilnya pendidikan Islam di Indonesia hingga saat ini adalah minimnya jumlah jam pelajaran, khususnya di sekolah umum.

Kenyataan menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam yang sedang dilaksanakan dalam banyak lembaga pendidikan formal belum sesuai dengan tujuan pendidikan sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang sistem pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) No. 20 tahun 2003. Pendidikan agama dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 dalam bab V pasal 12 ayat 1 (a) dinyatakan bahwa: "Setiap peserta didik dalam satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama" (UU Sisdiknas tahun 2003). Peserta didik dimanapun dia bersekolah baik di sekolah yang agamnya termasuk mayoritas maupun sekolah yang agamnya termasuk minoritas peserta didik tetap berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan ajaran yang dianutnya. Dengan memperhatikan kondisi tersebut pelaksanaan pendidikan agama Islam di madrasah dan sekolah-sekolah umum hendaknya diadakan pemikiran ulang (*rethinking*) dan rekayasa ulang (*reengineering*). Salah satunya adalah dengan fokus pada analisis kebutuhan dalam manajemen pendidikan agama Islam. Analisis kebutuhan disini adalah cara yang efektif untuk mengidentifikasi masalah-masalah yang muncul dalam sebuah organisasi, termasuk juga organisasi pembelajaran. Pendidikan agama Islam diharapkan mampu memberikan solusi dalam memperbaiki akhlak/moral masyarakat. Sebab di negara-negara majupun tidak dapat memisahkan pendidikan agama, karena pendidikan agama merupakan bagian terpenting dan tidak dapat dipisahkan dengan sistem pendidikan nasional. Sehingga wajar apabila bangsa Indonesia yang berbasis dan bersikap religiusitas menempatkan pendidikan agama sebagai bagian yang sangat penting bagi pengembangan sistem pendidikan nasional.

Sejarah revolusi industri sendiri berjalan dengan berbagai tahap, dimulai dengan revolusi industri 1.0, 2.0, 3.0, hingga 4.0 yang sedang kita alami saat ini. revolusi industri 4.0 sendiri pertama dicetuskan oleh pemerintah Jerman untuk mempromosikan komputerisasi manufaktur. Tantangan pendidikan Indonesia sendiri adalah bagaimana pendidikan lebih berniovasi dan kreatif dengan memanfaatkan perkembangan teknologi yang ada, pendidikan yang memiliki nilai-nilai karakteristik budaya lokal. Hecke et al menambahkan bahwa tantangan revolusi industri 4.0 ini juga memberikan perubahan terhadap sistem sosial dalam pendidikan di Indonesia dan juga dalam masyarakat. Pertama, perubahan demografi dan nilai sosial. Kedua, pertumbuhan kompleksitas proses yang meliputi; ketereampilan teknis, pemahaman proses, motivasi belajar, toleransi, pengambilan keputusan, penyelesaian masalah dan keterampilan analisis.¹⁹

Dengan berbagai kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, nyatanya masih terdapat berbagai permasalahan yang menghambat kemajuan pendidikan di Indonesia. salah satu upaya untuk mencegah dan meminimalisir berbagai permasalahan tersebut adalah dengan pendidikan agama islam multikultural yang benar akan membentuk identitas nasional Indonesia yang kuat. Karena pendidikan agama islam multikultural disini berperan penting bagaimana membentuk individu atau kelompok yang mempunyai nilai-nilai toleransi yang tinggi. Memberikan karakteristik sesuai budaya Indonesia untuk memperkuat identitas nasional dikalangan pelajar dan generasi muda kita dalam menghadapi tantangan di era revolusi industri 4.0.

c). Memahami Karakteristik Radikalisme Islam

Mencari dan melacak akar penyebab radikalisme dengan faktor di luar agama sebagai pemicunya memang sangat mungkin, tapi berusaha mengelak untuk tidak mengaitkan radikalisme dengan agama sebagaimana dipahami pemeluknya bukan hal yang mudah, karena dalam realitas fenomena tersebut mudah dijumpai. Menurut pendapat Mun'im A. Sirry, radikalisme agama tidak pernah terjadi di ruang hampa atau dalam situasi vakum, selalu ada sebab dan sasaran.²⁰ Dalam konteks ini, pendidikan agama islam sebagai media penyadaran umat dihadapkan pada problem bagaimana mengembangkan pola keberagamaan berbasis inklusivisme, pluralis dan multikultural, sehingga pada akhirnya dalam kehidupan masyarakat tumbuh pemahaman keagamaan yang toleran, inklusif dan berwawasan multikultur. Hal ini penting sebab dengan tertanamnya kesadaran demikian, sampai batas tertentu akan menghasilkan corak paradigma beragama yang *hanif*. Ini semua mesti dikerjakan pada level bagaimana membawa pendidikan agama dalam paradigma yang toleran dan inklusif.²¹

Perkataan *radikal* berasal dari bahasa latin "*radix*" yang artinya akar. Dalam bahasa Inggris kata *radical* dapat bermakna *ekstrim*, menyeluruh, fanatik, revolusioner, ultra dan fundamental. Sedangkan *radicalism* artinya doktrin atau praktik penganut paham radikal atau paham ekstrim.²² Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, radikalisme diartikan sebagai "paham atau aliran yang menginginkan perubahan dengan cara keras atau drastis."²³ Sementara Sartono Kartodirdjo mengartikan radikalisme sebagai "gerakan sosial yang menolak secara menyeluruh tertib sosial yang sedang berlangsung dan ditandai oleh kejengkelan moral yang kuat untuk menentang dan bermusuhan dengan kaum yang memiliki hak-hak istimewa dan yang berkuasa."²⁴ Dengan demikian, radikalisme merupakan gejala umum yang bisa terjadi dalam suatu masyarakat dengan motif beragam, baik sosial, politik, budaya maupun agama, yang ditandai oleh tindakan-tindakan keras, ekstrim, dan anarkis sebagai wujud penolakan terhadap gejala yang dihadapi.²⁵

Radikalisme keagamaan (Islam) didefinisikan sebagai pengimplementasian faham dan nilai ajaran agama (Islam) dengan cara radikal (keras), fanatik, ekstrim atau mendasar.²⁶ Namun perlu dicatat juga bahwa radikalisme faham keberagamaan tidak selalu ditandai dengan aksi-

aksi kekerasan yang bersifat anarkis. Dalam realita memang dapat ditemui bahwa sebagian kelompok gerakan radikal keagamaan hanya terbatas pada pemikiran dan ideologi, dan tidak menggunakan cara-cara kekerasan dalam melaksanakan faham ajarannya. Dalam realitas sebagian kelompok radikal yang lain ada juga yang menghalalkan cara-cara kekerasan dalam memperjuangkan faham keagamaannya. Karena itu, gerakan radikalisme keagamaan tidak selalu ditandai dengan anarkisme atau terorisme.

Menurut A. Rubaidi dalam buku *Radikalisme Islam, Nahdlatul Ulama; Masa Depan Moderatisme Islam di Indonesia*, menguraikan lima ciri gerakan radikalisme Islam. *Pertama*, menjadikan Islam sebagai ideologi final dalam mengatur kehidupan individual dan juga politik ketata negaraan. *Kedua*, nilai-nilai Islam yang dianut mengadopsi sumbernya di Timur Tengah secara apa adanya tanpa mempertimbangkan perkembangan sosial dan politik ketika Al-Qur'an dan hadits hadir di muka bumi ini, dengan realitas lokal kekinian. *Ketiga*, karena perhatian lebih terfokus pada teks Al-Qur'an dan hadits, maka purifikasi ini sangat berhati-hati untuk menerima segala budaya non asal Islam (budaya Timur Tengah) termasuk berhati-hati menerima tradisi lokal karena khawatir mencampuri Islam dengan *bid'ah*. *Keempat*, menolak ideologi Non-Timur Tengah termasuk ideologi Barat, seperti demokrasi, sekularisme dan liberalisasi. Sekali lagi, segala peraturan yang ditetapkan harus merujuk pada Al-Qur'an dan hadits. *Kelima*, gerakan kelompok ini sering berseberangan dengan masyarakat luas termasuk pemerintah. Oleh karena itu, terkadang terjadi gesekan ideologis bahkan fisik dengan kelompok lain, termasuk pemerintah.²⁷

Lebih lanjut menurut Nuhrison M. Nuh, Dalam tataran kehidupan berbangsa dan bernegara gerakan radikalisme memang tampak cukup merepotkan para penguasa, terutama karena beberapa alasan: *Pertama*, gerakan radikalisme sering dinilai sebagai gerakan yang berkepentingan untuk membangun dan mewarnai dasar ideologi negara dengan faham ideologinya secara murni, atau mengganti ideologi negara yang sudah mapan dengan ideologi kelompok gerakan radikal tersebut, tanpa mempertimbangkan kepentingan ideologi kelompok lain yang berbeda dengannya.

Kedua, gerakan radikalisme dianggap membawa instabilitas sosial, keresahan sosial, terutama karena sifat gerakan tersebut yang militan, keras, tegas, hitam putih, tidak menyerah dan tidak segan-segan menggunakan cara-cara yang cenderung anarkis dan merusak. Di samping itu gerakan radikalisme tersebut juga dipandang tidak mau kompromi serta tidak toleran terhadap kepentingan kelompok lain.

Ketiga, dampak dari gerakan radikalisme baik secara langsung maupun tidak langsung dipandang dapat mengancam eksistensi kedudukan para elit penguasa, terutama karena pengaruh agitasi ideologi dan provokasi gerakan radikal yang meluas dalam masyarakat dapat menurunkan tingkat kepercayaan rakyat terhadap rezim penguasa tersebut, yang pada gilirannya dapat melahirkan pembangkangan dan revolusi sosial yang akan meruntuhkan singgasana rezim penguasa. Karena itu tidaklah mengherankan apabila siapa pun rezim penguasa di sebuah negara akan berusaha semaksimal mungkin untuk mengeliminasi, menjinakkan, meredam atau menangkal berkembangnya gerakan radikalisme²⁸

Sebetulnya ada beberapa cara pandang sebagai alat untuk melacak akar radikalisme Islam di Indonesia. Cara pandang paling khas ditunjukkan oleh Samuel Huntington (1997) dengan tesis *Clash of Civilization* yang melihat terorisme sebagai implikasi dari benturan dua peradaban utama di dunia: Islam *vis-a-vis* Barat. Logika Huntington bertitik tolak dari gaya pandang realisme yang memandang politik dunia sebagai *struggle for power* – perebutan kekuasaan. Bedanya dari pemikir realis klasik seperti Morgenthau yang menempatkan negara dalam posisi sentral, atau Waltz yang lebih menempatkan kekuasaan (*power*) dalam perspektif yang material, Huntington berangkat dari pembagian dunia atas apa yang ia sebut sebagai “peradaban.”²⁹

Huntington menganggap dunia sebagai sebuah perpaduan antarperadaban yang bersifat multipolar, oleh karena itu ia membagi dunia menjadi delapan peradaban besar. Prinsip realisme yang memosisikan *interest* dalam konteks *power* memberi basis logika kedua: persaingan antarperadaban menghasilkan konflik dan pertentangan. Jika logika tersebut digunakan sebagai pisau untuk menafsirkan radikalisme di Indonesia, kita akan sampai pada sebuah titik kesimpulan: terorisme adalah eksese dari tidak kompatibelnya peradaban Islam dan Barat. Hal ini juga dipertegas oleh atribut yang dikenakan oleh pelaku teror, dengan memberi warna Islam sebagai argumen.³⁰

d) Implementasi Pendidikan Agama Islam multikultural di Era Revolusi Industri 4.0

Pada Era Revolusi Industri 4.0 tuntutan kebutuhan hidup yang semakin tinggi, berdampak pada kecenderungan manusia untuk bergaya hidup materialisme, konsumerisme dan hedonisme, kecenderungan akan kekerasan, penggunaan narkoba dan arus informasi yang semakin maju pesat. Untuk itu, kita tidak bisa menolak atau bersikap *a priori* terhadap apa saja yang datang bersama Era Revolusi Industri 4.0 itu, misalnya dengan dalih itu semua adalah budaya dan nilai-nilai “Barat”, yang serta merta dinilai sebagai “bertentangan” dengan tradisi dan nilai-nilai budaya dan agama kita. Tetapi sebaliknya, kita seharusnya berusaha untuk sebaik mungkin memanfaatkan Era Revolusi Industri 4.0 demi kemajuan sosial, ekonomi, politik dan budaya bangsa melalui kerjasama dan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi.³¹ Disamping itu juga membentengi bangsa ini dengan nilai-nilai luhur dan nilai-nilai moral agama.

Sementara itu, pendidikan agama yang diharapkan mampu memberikan solusi dan diajarkan sebagai basis penanaman nilai-nilai moral malah mengalami kondisi yang menyedihkan. Pendidikan agama sebagai satu sub sistem pendidikan nasional tidak lebih hanya sebagai pelengkap yang bersifat marginal dan terpisahkan dari keilmuan yang lain. Sepanjang sejarahnya, pendidikan agama tidak pernah mengalami sentuhan yang serius untuk dikembangkan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan yang selalu berkembang dan berjalan maju. Ia hanya diajarkan untuk memenuhi tuntutan kondisi sehingga nyaris tidak mengalami perubahan yang begitu signifikan. Sehingga wajar dalam pelaksanaan pendidikan agama syarat dengan kelemahan-kelemahan.³²

Secara umum kelemahan-kelemahan pendidikan agama berdasarkan pengamatan penulis bahwa kelemahan pendidikan antara lain disebabkan oleh rendahnya kualitas guru, rendahnya kualitas buku pegangan guru dan murid, penyebaran guru yang kurang merata, alokasi pengangkatan, gaji guru agama pada Madrasah masih rendah, lemahnya wibawa guru agama dibandingkan dengan guru-guru mata pelajaran yang lain, masih lemahnya komunikasi antara kemenag dengan kemendikbud, lemahnya pelajaran agama yang menekankan aspek kognitif dan kurangnya materi pendidikan budi pekerti (moral).

Sebagaimana diketahui bahwa praktik dan proses pendidikan terutama yang berlangsung di lembaga pendidikan mempunyai peran dalam membentuk watak dan perilaku setiap peserta didik. Karena itu, setiap proses pembelajaran, terlebih pendidikan agama (Islam) seharusnya mempertimbangkan perlunya meng-*insert civic values* dalam kegiatan pembelajaran sehingga mampu mencetak *output* yang mempunyai kesadaran multikultural dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mewujudkan hal tersebut, berbagai komponen yang terlibat dalam proses pendidikan perlu direncanakan sedemikian rupa sehingga mendukung terwujudnya gagasan tersebut. Dalam hal ini, yang perlu mendapat perhatian adalah faktor kurikulum, pendidik, dan strategi pembelajaran yang digunakan pendidik. Ini bukan berarti bahwa faktor lain kurang penting, namun ketiga hal tersebut yang agaknya menempati prioritas.³³

Perumusan kurikulum pendidikan Islam yang bermuatan toleransi merupakan langkah mendesak yang harus dilakukan. Sebab, dewasa ini eskalasi kekerasan berbasis agama kian meningkat.

Dikrul Hakim: Pendidikan Agama Islam Multikultura Sebagai Upaya Pencegahan Radikalisme di Era Revolusi Industri 4.0

Keberadaan kurikulum pendidikan Islam bermuatan nilai-nilai toleransi menjadi komponen yang penting lantaran menjadi pedoman bagi para pendidik dalam menyampaikan materi-materi tentang ajaran Islam yang menghargai keragaman dan perbedaan³⁴

Bertolak dari perspektif tersebut, maka dari segi kurikulum, sejak dini peserta didik harus diajarkan dan dibiasakan tidak hanya dengan materi pelajaran yang bersifat normatif-doktrinal-deduktif yang tidak ada hubungannya dengan konteks budaya, namun juga materi yang bersifat historis-empiris-induktif.³⁵

Dalam konteks inilah, di sekolah misalnya, siswa diusahakan secara *gradual* untuk dibebaskan dari sekat-sekat primordial dengan menekankan pendidikan agama yang berbasis pada pluralitas dan kebersamaan, sehingga metode pembelajaran yang dikembangkan bukan lagi *indoktrinasi* melainkan suasana *dialogis*. Siswa diajak “berekreasi” terhadap realitas pluralitas sekaligus sekaligus menggali nilai humanitas serta ditradisikan membangun kebersamaan dengan sesama. Dengan kata lain, kurikulum pendidikan agama Islam mesti digagas dengan *frame* inklusivisme, yakni–meminjam bahasa Amin Abdullah memperteguh dimensi kontrak sosial keagamaan dalam pendidikan agama.³⁶ Pendidikan agama berbasis inklusivistik- multikultural mesti *hijrah* dari moralitas individual ke moralitas publik; berusaha memutasikan Tuhan dari konsep *utopis-metafisis* menuju *landing to the earth* dan berusaha melakukan lokalisasi akidah dan desentralisasi fikih.³⁷

Hal ini mengindikasikan perlunya pertimbangan dalam pembelajaran pendidikan agama islam multikultural antara materi yang berupa teks dan konteks. Bahwa teks berisi ajaran normatif yang masih bersifat umum, sementara konteks berupa realitas empirik-faktual yang bersifat partikular. Persoalan seringkali muncul justru ketika teks berhadapan dengan realitas partikular yang heterogen tersebut. Karena itu, materi pelajaran justru harus berisi realitas yang dihadapi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Di samping itu, meskipun materi yang diberikan memuat teks-teks normatif, namun ia juga harus berisikan kasus-kasus konkrit di masyarakat sehingga anak sadar bahwa ia hidup dalam situasi nyata yang penuh perbedaan. Disamping itu pula, akibat pola pendidikan agama yang semacam ini menjadikan manusia terasing dari agamanya bahkan dengan kehidupannya sendiri. Mereka hanya mengenal agama sebagai klaim-klaim kebenaran sepihak. Mereka terperangkap dengan pemahaman ajaran agama yang bersifat permukaan dan bersifat legal-formalistik yang hanya terkait dengan persoalan halal-haram, iman-kafir, surga-neraka. Dan persoalan-persoalan lain seumpama dengan itu. Sedang ajaran dasar agama yang syarat dengan nilai- nilai spiritual dan moralitas, semisal kedamaian dan keadilan, menjadi terbengkalai, tidak pernah disentuh secara serius. Akibatnya, pesan dan misi agama yang bersifat *pereneal* terbenam dibalik keberagamaan eksklusif. Teks-teks suci dibaca tiap hari namun maknanya yang hakiki tidak terwujud dalam kehidupan.

e) Pendidikan Agama Islam multikultural dalam Upaya pencegahan Radikalisme di era Revolusi industri 4.0.

Guru dan sekolah memegang peranan penting dalam pendidikan agama islam, mengimplementasikan nilai-nilai keberagamaan yang inklusif dan moderat di sekolah. Apabila guru mempunyai paradigma pemahaman keberagamaan yang inklusif dan moderat, maka dia juga akan mampu mengajarkan dan mengimplementasikan nilai-nilai keberagamaan tersebut pada siswa di sekolah.³⁸ Peran guru dalam hal ini meliputi; *pertama*, seorang guru/dosen harus mampu bersikap demokratis, baik dalam sikap maupun perkataannya tidak diskriminatif. *Kedua*, guru/dosen seharusnya mempunyai kepedulian yang tinggi terhadap kejadian-kejadian tertentu yang ada hubungannya dengan agama. Misalnya, ketika terjadi bom Bali (2003), maka seorang guru yang berwawasan multikultural harus mampu menjelaskan keprihatinannya terhadap peristiwa tersebut. *Ketiga*, guru/dosen seharusnya menjelaskan bahwa inti dari ajaran agama adalah menciptakan kedamaian dan kesejahteraan

bagi seluruh umat manusia, maka pemboman, invasi militer, dan segala bentuk kekerasan adalah sesuatu yang dilarang oleh agama. *Keempat*, guru/dosen mampu memberikan pemahaman tentang pentingnya dialog dan musyawarah dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang berkaitan dengan keragaman budaya, etnis, dan agama (aliran), misalnya, kasus penyerbuan dan pengusiran Jamaah Ahmadiyah di Lombok-NTB dan kekerasan pada jamaah Syiah di Sampang Madura baru-baru ini tidak perlu terjadi, jika wacana inklusivisme beragama ditanamkan pada semua elemen masyarakat termasuk peserta didik.³⁶

Selain guru, sekolah juga memegang peranan penting dalam membangun lingkungan pendidikan yang pluralis dan toleran. Langkah-langkah yang dapat ditempuh antara lain; *pertama*, sekolah sebaiknya membuat dan menerapkan undang-undang lokal, yaitu undang-undang sekolah yang diterapkan secara khusus di satu sekolah tertentu. Dalam undang-undang sekolah tersebut, tentunya, salah satu poin penting yang tercantum adalah adanya larangan terhadap segala bentuk diskriminasi agama di sekolah tersebut; *kedua*, untuk membangun rasa saling pengertian sejak dini antara siswa-siswa yang mempunyai keyakinan berbeda, maka sekolah harus berperan aktif menggalakkan dialog antariman dengan bimbingan guru-guru dalam sekolah tersebut. Dialog antariman semacam ini merupakan salah satu upaya yang efektif agar siswa terbiasa melakukan dialog dengan penganut agama yang berbeda; *ketiga*, hal yang paling penting dalam penerapan pendidikan multikultural yaitu kurikulum dan buku-buku pelajaran yang dipakai, dan diterapkan di sekolah. Pada intinya, kurikulum pendidikan multikultural adalah kurikulum yang memuat nilai-nilai pluralisme dan toleransi keberagamaan. Begitu pula buku-buku, terutama buku-buku agama yang dipakai di sekolah, sebaiknya adalah buku-buku yang dapat membangun wacana peserta didik tentang pemahaman keberagamaan yang inklusif dan moderat.⁴⁰

Menurut Abdul khobir Proses transformasi dan internalisasi nilai pendidikan agama Islam dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu secara evolusi dan revolusi. Cara evolusi menuntut adanya keuletan dan kesabaran, dengan rentang waktu yang panjang dan disampaikan secara berangsur-angsur. Sebaliknya, cara revolusi menuntut adanya perombakan tata nilai yang sudah usang dan dimodifikasi atau bahkan diganti dengan nilai-nilai baru. Cara ini tidak menutup adanya kemungkinan perpecahan, perselisihan, atau bahkan peperangan⁴¹ Pendidik agama Islam tidak boleh terpaku pada satu metode saja, namun harus dapat mengelaborasi berbagai metode seperti ceramah, diskusi, *field trip* atau studi banding, dan lain-lain. Peserta didik misalnya dapat diajak mengunjungi rumah ibadah dan berdialog dengan pengurus rumah ibadah atau jemaat. Pendidik (dan lembaga pendidikan) juga dapat mengagendakan untuk mengundang seorang atau kelompok minoritas agama untuk memberikan ceramah dan berdiskusi dengan peserta didik. Dengan begitu, peserta didik mendengar, berdiskusi, dan *sharing* pengalaman tentang apa saja yang mereka rasakan selama ini sebagai kaum minoritas. Pasca mendengar testimoni kaum minoritas, dalam diri peserta didik diharapkan tumbuh sikap apresiatif dan empatik terhadap kaum minoritas, sehingga mereka dapat menerima serta menempatkan kaum minoritas secara terhormat dan sederajat seperti halnya kelompok masyarakat yang lain⁴² Sementara terkait media pembelajaran, pendidik agama Islam misalnya dapat memutar film dan membuat gambar, poster, komik, dan sebagainya yang di dalamnya memuat nilai-nilai toleransi beragama. Di era Revolusi industri 4.0 yang berkembang sangat pesat belakangan ini, kiranya tidak sulit bagi pendidik agama Islam untuk mencari dan membuat media bermuatan nilai-nilai toleransi yang bagus dan menarik.

Pendidikan agama Islam multikultural di era era Revolusi industri 4.0 sebenarnya tidak hanya cukup dilakukan dengan pendekatan teknologi karena aspek yang dicapai tidak cukup kognitif tetapi justru lebih dominan yang afektif dan psikomotorik, maka perlu pendekatan yang bersifat

Dikrul Hakim: Pendidikan Agama Islam Multikultura Sebagai Upaya Pencegahan Radikalisme di Era Revolusi Industri 4.0

nonteknologik. Pembelajaran tentang akidah dan akhlak lebih menonjolkan aspek nilai, baik ketuhanan maupun kemanusiaan yang hendak ditanamkan dan dikembangkan pada diri siswa sehingga dapat melekat menjadi kepribadian yang mulia.

Untuk itu materi pendidikan agama hendaknya merupakan sarana yang efektif untuk menginternalisasi nilai-nilai atau akidah inklusif pada peserta didik. Selain itu, pada masalah-masalah syari'ah pendidikan agama Islam selama ini mencetak umat Islam yang selalu berbeda dan berselisih dalam masalah mazhab. Maka dalam hal ini pendidikan agama Islam perlu diberikakan tawaran pelajaran "*fiqh Muqaran*" untuk memberikan penjelasan adanya perbedaan pendapat dalam Islam dan semua pendapat itu sama-sama memiliki argumen, dan wajib bagi kita untuk menghormati. Sekolah tidak menentukan salah satu mazhab yang harus diikuti oleh peserta didik, peserta didik diberi kebebasan untuk memilih.

Simpulan

Dalam pandangan penulis, Pendidikan Agama Islam multikultural dalam Upaya pencegahan Radikalisme di era Revolusi industri 4.0 merupakan suatu keniscayaan. Upaya ini dalam rangka membangun kesadaran multikultural untuk meminimalisir radikalisme Islam perlu menjadi kajian yang mendalam bagi para ahli dan praktisi pendidikan Islam di Indonesia. Pendidikan agama Islam multikultural merupakan komponen penting dalam menghadapi *Era revolusi Industri 4.0*. Untuk menghadapi tantangan tersebut diperlukan pembinaan moral dan kemanusiaan bangsa yang didasarkan kepada ajaran agama. Jika moralitas dan kemanusiaan dalam kehidupan bangsa merupakan komitmen bersama, maka rekonstruksi dan reformasi pendidikan agama menjadi keniscayaan dan keharusan bagi segenap kalangan agamawan, tokoh intelektual, dan kaum pendidik.

Pendidikan agama berbasis multikultural merupakan proses penyadaran yang bersendikan toleransi yang ditujukan sebagai usaha komprehensif dalam mencegah terjadinya konflik antar agama, mencegah terjadinya radikalisme agama, sekaligus pada saat yang sama memupuk terwujudnya sikap yang apresiatif positif terhadap pluralitas, dalam dimensi dan perspektif apapun. Pendidikan agama islam berbasis multikultural sebagai upaya ikhtiar mendorong siswa untuk menjalankan agama dengan taat beragama, tanpa menghilangkan identitas keagamaan masing-masing, sehingga dengan demikian wajah keberagaman yang ditampilkan oleh pendidikan agama islam multikultural adalah identitas agama yang lebih menampilkan sisi moderat dan toleran sebagai upaya pencegahan radikalisme Dengan demikian, titik tumpu pendidikan agama islam multikultural inklusivistik ini sesungguhnya terletak pada adanya pemahaman dan ikhtiar *mujahadah* untuk hidup bersama dalam konteks perbedaan agama dan budaya. Sehingga dengan pendidikan agama islam multikultural akan selalu berusaha memahami nilai-nilai bersama yang dapat di-*sharing* sebagai dasar untuk hidup bersama serta memberi dampak positif di era revolusi industri 4.0 sekarang.

Jalan yang terbaik ke depan untuk mengimplementasikan Pendidikan Agama Islam multikultural dalam Upaya pencegahan Radikalisme di era Revolusi industri 4.0 adalah dengan Upaya pencegahan Radikalisme agama melalui lembaga pendidikan. Dan untuk itu sangat diperlukan gerakan *review* kurikulum di berbagai tingkatan pendidikan untuk mengembangkan pengetahuan, sikap dan tindakan anti radikalisasi agama ini. Dalam hal ini, yang paling penting dilakukan adalah melakukan reorientasi visi pendidikan agama (Islam) yang berbasis eksklusif-monolitik ke arah penguatan visi inklusif-multikulturalis. Inilah yang mesti kita renungkan bersama agar pendidikan agama kita tidak menyumbangkan benih-benih konflik antar agama dan aksi-aksi radikalisme atas nama agama dapat diminimalisir untuk masa depan Indonesia yang lebih kondusif tentunya.

Endnote:

¹ Antara lain pengeboman yang dilakukan oleh mereka yang mengaku sebagai jebolan pesantren. Seperti tokoh Bom Bali I (2002) yang dilakukan oleh Trio bersaudara, Muchlas, Ali Ghufron dan Amrozi, asli Lamongan, yang dalam hidup kesehariannya sedemikian akrab dengan nuansa keislaman, bahkan alasan mereka melakukan pengeboman tersebut didasari oleh semangat *jihad fi sabilillah*. Lihat Jamhari dan Jajang Jahroni (penyunting), *Gerakan Salafi Radikal di Indonesia*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 47-84.

² Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta. 1996.) hal.146.

³ Abdul Rohman, Yenni Eria Ningsih. *Penguatan Identitas Nasional Melalui Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal*. (Yogyakarta: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan, Progam Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta. 2016), hlm. 10.

⁴ Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya

⁵ Ainul Yaqin, M, 2005. *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*. (Yogyakarta: Pilar Media), hlm 5.

⁶ A. Lawrence Blum. 2001. *Antirasisme, Multikulturalisme, dan Komunitas Antar Ras, Tiga Nilai Yang bersifat Mendidik Bagi Sebuah Masyarakat Multikultural*, dalam Larry May, dan Shari Colins- Chobanian, *Etika Terapan: Sebuah Pendekatan Multikultural*. Alih Bahasa: Sinta Carolina dan Dadang Rusbiantoro. Yogyakarta: Tiara Wacana. hlm. 19.

⁷ Clarry Sada. 2004. *Multicultural Education in Kalimantan Barat, an Overview*. Jurnal Multicultural Education in Indonesia and South East Asia Edisi pertama. hlm. 85.

⁸ Ngainun Naim dan Achmad Sauqi. 2008. *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media). hlm. 114.

⁹ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm, 96.

¹⁰ M. Din Syamsuddin, "Mengelola Pluralitas Agama" dalam *Jawa Pos*, (12 Mei 1996), hlm. 4-5.

¹¹ Budhy Munawar Rachman, "pengantar" dalam Komaruddin Hidayat dan Muhammad wahyuni Nafis, *Agama Masa Depan Perspektif Filsafat Perennial*, (Jakarta: Yayasan Paramadina, 1995), hlm. xxiv-xxvii

¹² Terdapat pengertian pluralitas yang belum tentu disertai pluralisme. Pluralitas adalah semata-mata kenyataan majemuk, sedangkan pluralisme adalah faham yang menerima kenyataan majemuk itu sebagai sesuatu yang positif. Pluralisme juga tidak semata-mata menunjukkan pada kenyataan tentang adanya kemajemukan akan tetapi yang dimaksud adalah keterlibatan aktif terhadap kenyataan kemajemukan tersebut. Lihat Nurcholish Madjid, "Hak Asasi Manusia, Pluralisme Agama, dan Integrasi Nasional (konsepsi dan aktualisasi)" dalam *HAM dan Pluralisme Agama*, (Surabaya: PKSK, 1997), hlm. 71.

¹³ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Paramadina, 1992), hlm. 102.

¹⁴ Ajaran kemajemukan keagamaan itu menandakan pengertian bahwa semua agama diberi kebebasan untuk hidup, dengan resiko yang akan ditanggung oleh para pengikut agama itu masing-masing, baik itu secara pribadi maupun kelompok. Sikap ini dapat ditafsirkan sebagai suatu harapan kepada semua agama yang ada: yaitu karena semua agama pada mulanya

menganut prinsip yang sama, yaitu keharusan manusia untuk berserah diri kepada Yang Maha Esa, maka agama-agama itu, baik karena dinamika internalnya sendiri atau karena persentuhan nilai satu sama lain, akan secara berangsur-angsur menemukan kebenaran asalnya sendiri, sehingga semuanya akan bertumpu pada satu titik pertemuan atau dalam terminologi al-Qur'an disebut kalimat sawâ'.

¹⁵ QS. Âli Imrân : 13.

¹⁶ QS. al-Baqarah : 256.

¹⁷ QS. Âli 'Imrân : 64.

¹⁸ Abdul Rohman, Yenni Eria Ningsih. *Penguatan Identitas Nasional Melalui Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal*. Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan, Progam Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta. 2016.

hal 10.

¹⁹ Muhammad Yahya. 2018. *Era Industri 4.0 : Tantangan dan Peluang Perkembangan Pendidikan Kejuruan Indonesia*. Orasi Ilmiah Profesor Bidang Ilmu Pendidikan Kejuruan Universitas Negeri Makassar tanggal 14 maret 2018. hal. 7.

²⁰ Mun'im A. Sirry, *Membendung Militansi Agama; Iman dan Politik dalam Masyarakat Modern* (Jakarta: Erlangga, 2003), hlm. 30

²¹ Edi Susanto, "Pendidikan Agama Berbasis Multikultural (Upaya Strategis Menghindari Radikalisme", *KARSA*, IX (1) April April 2006: 785

²² Nur Syam. "Deradikalisasi Agama Melalui Pendidikan." *IAIN Sunan Ampel*. <http://nursyam.sunan-ampel.ac.id/?p=2566> [26 April 2013]

²³ Nuhri M. Nuh, "Faktor-Faktor Penyebab Munculnya Faham/Gerakan Islam Radikal di Indonesia", *HARMONI Jurnal Multikultural & Multireligius*, VIII (31) Juli-September 2009: 36

²⁴ Sartono Kartodirdjo, *Ratu Adil* (Jakarta: Sinar Harapan, 1985), hlm. 38

²⁵ Mohammad Kosim, "Pesantren dan Wacana Radikalisme", *KARSA*, IX (1) April 2006: 844

²⁶ Andik Wahyun Muqoyyidin, Membangun Kesadaran Inklusif- Multikultural untuk Deradikalisasi Pendidikan Islam *Jurnal Pendidikan Islam* Volume II, Nomor 1, Juni 2013, hal, 131.

²⁷ A. Rubaidi, *Radikalisme Islam, Nahdlatul Ulama; Masa Depan Moderatisme Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2010), hlm. 63

²⁸ Nuhri M. Nuh, "Faktor-Faktor Penyebab Munculnya Faham/Gerakan Islam Radikal di Indonesia", *HARMONI Jurnal Multikultural & Multireligius*, VIII (31) Juli-September 2009: 39

²⁹ Ahmad Rizky Mardhatillah Umar, "Melacak Akar Radikalisme di Indonesia", *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 14 (2) November 2010: 171

³⁰ *Ibid.*

³¹ Shindunata. 2000. *Menggagas Paradigma Baru Pendidikan Demokratisasi, Otonomi, Civil Society, Globalisasi*, (Yogyakarta: Kanisius. 2000), 107.

³² *Ibid.*, 223.

³³ Muqowim, "Mencari Pola Pendidikan Agama Dalam Perspektif Multikultural", *MDC Jatim*, I (3) Tahun II, Oktober 2004: 8

³⁴ Indriyani Ma'rifah, "Rekonstruksi Pendidikan Agama Islam: Sebuah Upaya Membangun Kesadaran Multikultural untuk Mereduksi Terorisme dan Radikalisme Islam," Conference Proceedings Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS) XII IAIN Sunan Ampel hlm. 229

³⁵ Perlunya mempertimbangkan aspek budaya dalam membuat kurikulum ini ditegaskan oleh Peshkin. Lebih jauh lihat Alan Peshkin, "The Relationship Between Culture and Curriculum: A Many Fitting Thing", dalam Philip W. Jackson, ed., *Handbook of Research on Curriculum* (New York: Simon & Schuster Macmillan, 1996), hlm. 248-267

³⁶ M. Amin Abdullah, *Pendidikan Agama Era Multikultural-Multireligius* (Jakarta: Pusat Studi Agama dan Peradaban (PSAP) Muhammadiyah, 2005), hlm. 138.

³⁷ Mahmud Arif, "Pendidikan Agama Islam Inklusif-Multikultural", *Jurnal Pendidikan Islam* Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, I (1), Juni 2012: 12

³⁸ Husniyatus Salamah Zainiyati, "Pendidikan Multikultural: Upaya Membangun Keberagamaan Inklusif di Sekolah", *ISLAMICA*, I (2) Maret 2007: 141

³⁹ *Ibid.*, hlm. 141-142. Lihat juga Erlan Muliadi, "Urgensi Pembelajaran", hlm. 63

⁴⁰ M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural...*, hlm. 61-63

⁴¹ Khobir, Abdul. 1997. *Filsafat Pendidikan Islam (Landasan Teoritis dan Praktis)*, Pekalongan: STAIN Pekalongan Press.1997, hlm, 42-43,

⁴² Indriyani Ma'rifah, "Rekonstruksi Pendidikan...", hlm. 236

Daftar Pustaka

- Abdullah M. Amin, *Pendidikan Agama Era Multikultural-Multireligius* (Jakarta: Pusat Studi Agama dan Peradaban (PSAP) Muhammadiyah, 2005)
- Arif Mahmud, "Pendidikan Agama Islam Inklusif-Multikultural", *Jurnal Pendidikan Islam* Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012.
- Blum. A. Lawrence, *Antirasisme, Multikulturalisme, dan Komunitas Antar Ras, Tiga Nilai Yang bersifat Mendidik Bagi Sebuah Masyarakat Multikultural*, dalam Larry May, dan Shari Colins-Chobanian, *Etika Terapan: Sebuah Pendekatan Multikultural*. Alih Bahasa: Sinta Carolina dan Dadang Rusbiantoro. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001).
- Edi Susanto, *"Pendidikan Agama Berbasis Multikultural Upaya Strategis Menghindari Radikalisme"*, 2006.
- Ihsan Fuad, *Dasar-dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996).
- Indriyani Ma'rifah, "Rekonstruksi Pendidikan Agama Islam: Sebuah Upaya Membangun Kesadaran Multikultural untuk Mereduksi Terorisme dan Radikalisme Islam," Conference Proceedings Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS) XII IAIN Sunan Ampel
- Jamhari dan Jajang Jahroni (penyunting), *Gerakan Salafi Radikal di Indonesia*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004)
- Khobir, Abdul. *Filsafat Pendidikan Islam (Landasan Teoritis dan Praktis)*, (Pekalongan: STAIN Pekalongan Press, 1997)
- Kosim, Mohammad, *"Pesantren dan Wacana Radikalisme"*, KARSa, IX 2006.
- Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006)
- M. Nuh Nuhriison, "Faktor-Faktor Penyebab Munculnya Faham/Gerakan Islam Radikal di Indonesia", *HARMONI Jurnal Multikultural & Multireligius*, VIII, 2009.
- Madjid Nurcholish, "Hak Asasi Manusia, Pluralisme Agama, dan Integrasi Nasional (konsepsi dan aktualisasi)" dalam (Surabaya, *HAM dan Pluralisme Agama*, 1997)
- , *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Paramadina, 1992)
- Mahfud Choirul, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013)
- Mardhatillah Umar Ahmad Rizky, "Melacak Akar Radikalisme di Indonesia", *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 2010.
- Sirry, Mun'im A. *Membendung Militansi Agama; Iman dan Politik dalam Masyarakat Modern* (Jakarta: Erlangga, 2003)
- Muqowim, *"Mencari Pola Pendidikan Agama Dalam Perspektif Multikultural"*, MDC Jatim, 2004.
- Muqoyyidin Andik Wahyun, *Membangun Kesadaran Inklusif- Multikultural untuk Deradikalisasi*

Pendidikan Islam Jurnal Pendidikan Islam Volume II, Nomor 1, 2013.

- Naim Ngainun dan Sauqi Achmad. *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008)
- Peshkin Alan, 1996. "The Relationship Between Culture and Curriculum: A Many Fitting Thing", dalam Philip W. Jackson, ed., *Handbook of Research on Curriculum* New York: Simon & Schuster Macmillan
- Rachman Budhy Munawar, "pengantar" dalam Komaruddin Hidayat dan Muhammad wahyuni Nafis, *Agama Masa Depan Perspektif Filsafat Perennial*, (Jakarta: Yayasan Paramadina, 1995)
- Rohman Abdul, Eria Ningsih Yenni, *Penguatan Identitas Nasional Melalui Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal*. (Yogyakarta: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan, Progam Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta, 2016)
- Rohman Abdul, Ningsih Yenni Eria, *Penguatan Identitas Nasional Melalui Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal*. (Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan, Progam Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta, 2016)
- Rubaidi A., *Radikalisme Islam, Nahdlatul Ulama; Masa Depan Moderatisme Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2010)
- Sada. Clarry, *Multicultural Education in Kalimantan Barat, an Overview*. (Jurnal Multicultural Education in Indonesia and South East Asia Edisi pertama, 2004)
- Sartono Kartodirdjo, *Ratu Adil* (Jakarta: Sinar Harapan, 1985)
- Shindunata, *Menggagas Paradigma Baru Pendidikan Demokratisasi, Otonomi, Civil Society, Globalisasi*, (Yogyakarta: Kanisius, 2000)
- Syam Nur, *Deradikalisasi Agama Melalui Pendidikan*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2013)
- Syamsuddin M. Din, *Mengelola Pluralitas Agama dalam Jawa Pos*, 1996
- Yahya Muhammad, *Era Industri 4.0: Tantangan dan Peluang Perkembangan Pendidikan Kejuruan Indonesia*. Orasi Ilmiah Profesor Bidang Ilmu Pendidikan Kejuruan Universitas Negeri Makassar, 2018.
- Yaqin, M Ainul, *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*. (Yogyakarta: Pilar Media, 2005)
- Zainiyati Husniyatus Salamah, *Pendidikan Multikultural: Upaya Membangun Keberagaman Inklusif di Sekolah*, ISLAMICA, 2007).

